

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterampilan komunikasi dan berbicara diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Proses komunikasi melibatkan seluruh indera kita, termasuk mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, serta tangan dan bagian tubuh lainnya yang sering digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Terlebih lagi, pikiran diperlukan untuk mampu memahami dan mengungkapkan segala inspirasi dalam bahasa, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal.

Bahkan di era globalisasi, dimana komunikasi antar masyarakat di wilayah di dunia semakin mudah, masih terdapat kelompok masyarakat yang tersisih, tersisih karena tidak bisa berkomunikasi dengan orang terdekat sekalipun. Mereka merasa sulit untuk mengekspresikan emosi dan keinginannya, mereka pun hidup terjebak dalam dunianya sendiri yang sepi, menunggu uluran tangan seseorang untuk membawa mereka ke dunia yang lebih bebas, anak tersebut termasuk dalam spektrum autisme dan berkebutuhan khusus.

Melalui komunikasi, seseorang mampu membangun pemahaman diri, berinteraksi dengan orang lain, mempunyai keinginan, mempunyai harapan, mengekspresikan emosi, bekerja sama, mengetahui dan memahami segala peristiwa kehidupan yang ada disekitarnya. Keterbatasan komunikasi sebagai tindakan penyampaian makna dan simbol yang mengandung makna. Makna dan pentingnya komunikasi disampaikan oleh manusia dalam bentuk pesan yang

meliputi komunikasi verbal dan nonverbal. Konsep komunikasi nonverbal sebagai isyarat dalam komunikasi terlihat jelas pada karya Mehrabian yang menyatakan bahwa 55% makna suatu pesan berasal dari bahasa tubuh visual (gestur, postur, ekspresi wajah). 38% makna suatu pesan berasal dari unsur nonverbal bunyi (lagu), yaitu cara pengucapan kata-kata, seperti nada, pola, dan kecepatan, dan 7% maknanya berasal dari bahasa, arti sebenarnya (isi) (Yani et al., 2024).

Komunikasi nonverbal ini sangat umum digunakan oleh penyandang autisme ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Penyandang autisme umumnya mengalami kesulitan memahami ucapan lawan bicaranya. Faktanya, beberapa penyandang autisme secara alami menggunakan bahasa tubuh orang lain sebagai isyarat tambahan untuk mempelajari dan memahami apa yang mereka katakan.

Autisme merupakan gangguan perkembangan pada anak yang ditandai dengan adanya gejala gangguan yang dialami yang berdampak pada keterlambatan bidang kognisi, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial (Tri Astuti, 2016). Kondisi Autisme dikenali pada usia muda dimulai pada masa bayi, penderita autisme sendiri juga gejala seperti gerakan tangan yang terus-menerus, gerakan tangan yang cepat atau biasa disebut dengan tangan mengepak, kontak mata yang tidak fokus, reaksi yang tidak biasa saat berkomunikasi, bahkan perilaku agresif (Kesehatan, 2022).

Meningkatnya jumlah penderita autisme menimbulkan kekhawatiran dan meningkatkan kepekaan lingkungan dalam perawatan penderita autisme (Tri Astuti, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa fenomena baru bermunculan di media untuk menjelaskan dan menunjukkan autisme. Contoh fenomena adalah pembuatan film yang bercerita tentang orang autisme. Pembuatan film yang berisi cerita ini

memberikan pembelajaran kepada masyarakat tentang keberadaan penyandang autis dan memberikan wawasan tentang perilaku autis. Salah satunya film "Miracle In Cell No. 7

Film *Miracle in Cell 7* sendiri bercerita tentang , sebuah keluarga kecil dari seorang ayah penyandang autisme dan putri tunggalnya. Awalnya kehidupan berjalan lancar, namun tiba-tiba musibah menimpa ayahnya. Ia dituduh sebagai pelaku dibalik musibah tersebut. Sang ayah berakhir di penjara dan terjadi konflik di dalam penjara. Perlakuan sang ayah tidak adil karena orang autis tidak boleh mendapat hukuman yang sama seperti orang kebanyakan. Ditambah lagi perlakuan kasar terhadap orang-orang yang tidak boleh terjadi di penjara, khususnya penyandang autisme. Film ini melanjutkan upaya sang anak untuk mencari keadilan atas apa yang dialami ayahnya demi membersihkan nama kejahatan yang bukan disebabkan oleh karakter ayahnya.

Pada sebuah adegan dari film ``*Miracle In A Cell.*" 7 Ada bagian di mana Lee Yong Go kesulitan menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi ketika dia dituduh melakukan pembunuhan, sementara orang-orang di sekitar Lee Young Go tidak dapat membantunya. Kesulitan Lee Yong-go berasal dari ancaman yang diterimanya sebelum persidangan. Selain itu, pengacara Lee Yong go menerima suap dari ayah korban.

Film yang mengangkat isu sosial budaya masyarakat dan bergenre melodrama keluarga, film yang banyak mendapat pujian karena alur ceritanya yang diputar pada tahun yaitu film ``*Miracle In Cell No. 7* ' ' Durasi berdurasi sekitar 127 menit, pertama kali dirilis di Korea Selatan pada tahun 2013 dan

disutradarai oleh Lee Hwan Kyung. Film ini berdasarkan kisah nyata dan telah memenangkan beberapa penghargaan film.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dideskripsikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini, adalah : “Bagaimana bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh tokoh penyandang autisme dalam film *Miracle In Cell No. 7*” versi Korea analisis semiotika Charles Sanders Peirce

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, Bagaimana bentuk Komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh tokoh penyandang autisme dalam film *Miracle In Cell No. 7*” versi Korea analisis semiotika Charles Sanders Peirce

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk komunikasi Nonverbal penyandang autisme dalam *Film Miracle In Cell No. 7*”. Versi Korea menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Keunggulan teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi pengembangan penelitian selanjutnya di kemudian hari, yang berkaitan dengan analisis komunikasi nonverbal, di bidang ilmu semiotika khususnya model semiotika Charles Sanders Peirce terkait dengan tanda-tanda yang ada pada film.

2. Hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengambil judul sama mengenai analisis komunikasi nonverbal.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Teks ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi institusi media massa lainnya, dengan harapan dapat mendorong motivasi dalam dunia perfilman Indonesia. Selain itu, teks ini juga berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat untuk menumbuhkan rasa saling menghargai terhadap perilaku sosial yang ada di Indonesia.
2. Penelitian ini akan membantu memperluas pengetahuan peneliti dan pembaca tentang analisis karakter film dan upaya meminimalkan terhadap kondisi penyandang autisme dalam produksi film.